

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Islam merupakan agama yang telah ada di Indonesia sebelum kedatangan bangsa Barat. Perkembangan umat Islam di Indonesia sendiri tidak dapat dipisahkan dengan para penganut dan pelakunya. Kedatangan bangsa Barat ke Indonesia sangat mempengaruhi keadaan umat Islam Indonesia. Kedatangan bangsa Barat ke Indonesia saat itu tidak hanya bertujuan untuk memperluas wilayah kolonialismenya saja, namun juga memiliki dampak pada kondisi umat Islam di Indonesia yang pada saat itu terhambat oleh kepentingan bangsa Barat. Dimana saat itu Indonesia dalam kondisi dijajah oleh kolonialisme Belanda.

Kemunduran umat Islam tidak hanya terjadi di Indonesia saja, melainkan seluruh umat Islam di dunia. Pada pergantian abad ini, umat Islam di dunia secara umum mengalami kemunduran baik dari segi ilmu pengetahuan maupun perdagangan. Ilmu pengetahuan bangsa Barat jauh berkembang pesat sejak zaman *renaissance* terutama dalam ilmu perkapalan dan navigasi laut. Kemajuan ilmu pengetahuan bangsa barat telah melahirkan semangat menjelajah dunia dan menguasai wilayah yang disinggahinya. Hal tersebut menjadikan wilayah yang baru dikuasainya mengalami kemunduran dan melahirkan suasana sedih, beku dan derita. Baik dalam kehidupan ekonomi, pendidikan, sosial politik, agama (Suhatno, 1995).

Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Melihat Keterpurukan umat Islam di Indonesia mendorong para ulama dan cendekiawan Islam untuk mendobrak kebekuan yang ada dimasyarakat menjadi seorang pembaru atau mujadid (Redaksi Tempo, 2013). Dimana kondisi Islam dengan Barat saat ini sangat berlainan sekali dengan masa klasik. Dimasa klasik Islam sedang di masa puncak kejayaan dan Barat pada masa kegelapan, namun pada masa Indonesia di jajah oleh Belanda Islam dalam kondisi yang sebaliknya (Rusli, 2014). Untuk merespon kondisi tersebut muncul pemikiran-pemikiran dan pembaharuan di dunia Islam. Para cendekiawan Islam dan pemuka Islam saling melontarkan pemikiran-pemikiran mereka untuk membangkitkan dan menjadikan umat Islam maju kembali.

Para perintis pergerakan umat Islam mengusahakan dengan pembaruan mentalitas atau alam bawah sadar dan tingkah laku kehidupan masyarakat Indonesia. Berbeda dengan bentuk perjuangan yang dilakukan pada sebelumnya yang lebih mengedepankan pada tindakan perlawanan sebagai bentuk perjuangan. Bentuk perjuangan yang dilakukan kali ini lebih diusahakan dengan membentuk pergerakan partai politik modern dan bersifat membuka pola pikir masyarakat Indonesia. Seperti yang telah dikemukakan oleh Onghokham, bahwa pada abad-20 bentuk perjuangan yang dilakukan pada masyarakat tidak mengakibatkan pemberontakan, akan tetapi dilakukan dengan menimbulkan gerakan-gerakan politik dan partai-partai politik modern. Salah satu partai politik yang berdiri di Indonesia saat itu adalah Sarekat Islam (Suhatno, 1995).

Sarekat Dagang Islam (SDI) yang merupakan cikal bakal Sarekat Islam (SI), merupakan Organisasi ini didirikan pada tanggal 16 Oktober 1905 oleh Haji Samanhudi dan diteruskan oleh HOS Tjokroaminoto (Mansur, 2013). Secara umum diterima bahwa gerakan ini dibentuk oleh Haji Samanhudi, seorang penguasa batik yang mampu di Kampung Lawean, Solo. Menurut (Korver, 1985) Laweyan adalah salah satu pusat terpenting kerajinan batik Indonesia, suatu industri yang dalam abad ke sembilan belas berhasil menyaingi kerajinan tekstil Eropa. Suatu sebab penting keberhasilan ini adalah ditemukannya metode cap, dengan metode ini dapat tercapai banyak sekali peningkatan hasil produksi. Selain itu, berdasarkan selera, rakyat Indonesia tetap lebih menyukai batik pribumi daripada hasil-hasil tiruan dari Eropa.

Sarekat Dagang Islam didirikan sebagai upaya untuk menggantikan tatanan pemerintahan Hindia Belanda yang bersifat diskriminatif terhadap pribumi. Sarekat Dagang Islam menggunakan dasar Islam sebagai landasan organisasi dengan harapan dapat menegakan kedilan bagi seluruh warga pribumi dan sebagai sarana pembandingan sistem pemerintahan Hindia Belanda. Dengan menggunakan dasar Islam sebagai dasar organisasi, Sarekat Dagang Islam mampu menarik banyak peminat dari berbagai kalangan yang tersebar luas tanpa terhalang oleh batas teritorial, suku, dan ras yang ada di Indonesia (Nasihin, 2012).

Pada 10 September tahun 1912, organisasi ini mendapatkan pengakuan dari pemerintah Hindia Belanda dan kata “dagang” dihapuskan sehingga nama Sarekat Dagang Islam (SDI) berubah menjadi Sarekat Islam (SI). Organisasi ini pada akhirnya dipimpin oleh HOS Tjokroaminoto dari Surabaya menggantikan Haji

Samanhudi dari Surakarta, setelah mendapat pengakuan dari Pemerintah Hindia Belanda. Diadakannya Kongres Sarekat Islam yang pertama pada tanggal 26 Januari 1913 bertempat di Surabaya, yang dipimpin oleh HOS Tjokroaminoto. Pada kongres tersebut diterangkan bahwa Sarekat Islam bukan partai politik dan tidak bereaksi melawan pemerintah Hindia Belanda (Pringgodigdo, 1986). HOS Tjokroaminoto menegaskan bahwa tujuan didirikannya Sarekat Islam adalah untuk mengembangkan jiwa dagang bangsa Indonesia, memperkuat ekonominya agar mampu bersaing dengan bangsa asing dan memberi bantuan kepada anggota-anggotanya yang menderita kesukaran, memajukan pengajaran, mempercepat naiknya derajat bumi putera, dan menentang pendapat-pendapat yang keliru tentang agama Islam (Poesponegoro, Marwati, Djoenod, 1993).

Dalam kongres Nasional di Madiun pada 17-20 Februari 1923, pada mulanya diambil keputusan bahwa Central Sarekat Islam diganti menjadi Partai Sarekat Islam (PSI), anggota-anggota ini juga disebut wargorumekso. Deliar Noer berpendapat Wargo ialah warga; rumekso ialah proteksi, perlindungan pemikiran telah dibicarakan dalam kongres kelima SI pada bulan Maret 1921 (Noer, 1980). Kongres ini juga membicarakan tentang perubahan sikap politik partai terhadap pemerintah Hindia Belanda. Perubahan ini disebut sikap non kooperatif yang artinya organisasi tidak mau bekerjasama dengan pemerintah kolonial, tetapi mengizinkan anggotanya duduk dalam *Volksraad*. Kongres Partai Sarekat Islam tahun 1927 menegaskan asas perjuangan bahwa tujuannya adalah mencapai kemerdekaan nasional berdasarkan agama Islam.

Haji Agus salim merupakan sosok yang dikenal sangat berpengaruh dalam perjalanan partai Sarekat Islam setelah HOS Tjokroaminoto. Meskipun peran kepahlawanannya sangat berpengaruh dengan keadaan umat Islam pada Partai tersebut, namun dia bukanlah tokoh yang memiliki latar belakang pendidikan Islam seperti halnya pesantren dan sekolah pendidikan Islam lainnya, melainkan sebaliknya pendidikan yang dia tekuni semasa hidupnya dia dapat dari pendidikan Belanda (Hasanah, 2019). Walaupun demikian, semasa hidupnya Agus Salim banyak memiliki peranan penting dalam memperjuangkan umat Islam pada alur perjuangannya di masa mendatang.

Haji Agus Salim mendapatkan banyak pengetahuan tentang Islam ketika dia berkesempatan bekerja sebagai konsulat Belanda di Jeddah Arab Saudi selama 1906-1911, di bawah konsul N. Scheltema. Kemudian kembali ke tanah air dan masih bekerja di sebuah perusahaan Belanda di Batavia. Tidak lama kemudian dia menyempatkan dirinya untuk kembali kekampung halamannya di Koto Gadang untuk menikah dengan Zainatun Nahar (Redaksi Tempo, 2013). Setelah menikah, dia meminta tambahan cuti, tetapi ditolak oleh perusahaan dan itu dijadikan alasan oleh Agus Salim untuk mengundurkan dirinya dari perusahaan Belanda. Selama dua tahun setelah itu Agus Salim mendirikan dan memimpin sekolah rakyat di Koto Gadang.

Kemudian pada tahun 1915 dia memutuskan dirinya untuk kembali ke Batavia. Sesampainya di Batavia ketika itu tahun 1915, takdir mempertemukannya dengan sosok HOS Tjokroaminoto, pemimpin Sarekat Islam (SI). Pada awalnya Agus Salim hanya diminta untuk mengawasi pergerakan partai Sarekat Islam,

namun setelah melihat ketulusan HOS Tjokroaminoto dalam memimpin Sarekat Islam, justru membuat Agus Salim tertarik dengan HOS Tjokroaminoto. Kebetulan saat itu Sarekat Islam hendak menggelar kongres di Surabaya, Agus Salim terus mengikuti pergerakan HOS Tjokroaminoto mengunjungi berbagai daerah di Jawa Timur untuk rapat Sarekat Islam (Redaksi Tempo, 2013).

Setelah mengikuti pergerakan Tjokroaminoto di Surabaya, Agus Salim terkesan kepada HOS Tjokroaminoto. Dia kagum melihat puluhan ribu orang mengelilingi pemimpin Sarekat Islam tersebut dan bagaimana melihat mereka meruntuk ke tanah dan mencium kakinya. Melihat hal tersebut seperti sembah-menyembah, Haji Agus Salim langsung menyampaikan pada HOS Tjokroaminoto bahwa membiarkan dirinya di puja merupakan sesuatu yang berbahaya. Bukannya marah, menanggapi hal tersebut HOS Tjokroaminoto justru malah mendekatinya dan kian dekat. Pada waktu itulah hubungan mereka kian dekat dan tercetuslah kesepakatan untuk saling membantu. Begitu Agus Salim di Surabaya Agus Salim memutuskan untuk bergabung dengan Sarekat Islam pada tahun 1915 dan menjadi pemimpin kedua di Sarekat Islam setelah HOS Tjokroaminoto (Setyawan, 2014).

Ketertarikan Agus Salim pada Sarekat Islam semakin terlihat ketika Agus Salim aktif menekuni organisasi tersebut. Keaktifannya semakin terlihat pada saat dirinya dipercayai oleh Tjokroaminoto dalam menghadapi anggota Sarekat Islam Semarang yang berhaluan komunis. Dengan kepiawaiannya bersilat lidah dan pengetahuan yang dia pelajari sangat luas, Agus Salim dengan mudah menjawab pertanyaan lawan bicaranya, yaitu anggota Sarekat Islam Semarang. Melalui Sarekat Islam Agus Salim berperan untuk memperjuangkan keadudukan umat Islam

Indonesia. Selama aktif di Sarekat Islam Agus Salim memberikan banyak ide-ide pemikiran Islam yang berpengaruh pada Umat Islam di Sarekat Islam.

Haji Agus Salim juga telah memberikan banyak sumbangsih hasil pemikiran Islam yang dia salurkan melalui organisasi-organisasi pergerakan baik dalam bidang politik maupun agama. Terutama dalam bidang agama yang banyak di tekuni semasa hidupnya yang tersalurkan pada partai Sarekat Islam hal tersebut terlihat ketika dia berhadapan langsung dengan Sarekat Islam merah yang berhaluan komunis, yang dipimpin oleh Semaun.

Salah satu hal yang menjadi ketertarikan penulis untuk membahas tokoh Haji Agus Salim adalah peranan karirnya yang sangat mencolok di Sarekat Islam dalam memperjuangkan kedudukan Islam pada partai tersebut sebagai partai yang berlandaskan Islam. Terlebih lagi dari hasil wawancara yang penulis temui, banyak masyarakat yang penulis temui terutama kalangan generasi milineal belum begitu mengenal sosok Haji Agus Salim. Kebanyakan dari mereka hanya sekedar mengetahuinya sebagai pahlawan nasional saja. Banyak dari mereka tidak mengetahui bahwasannya Haji Agus Salim merupakan seorang tokoh intelektual dalam sejarah Indonesia yang menginterpretasikan ajaran Islam.

Penempatan Haji Agus Salim dalam daftar pahlawan tentu bukan tanpa dasar, mengingat pemikiran sikap dan aksi perjuangan tokoh ini memang layak untuk dicatat dan disejajarkan dengan tokoh-tokoh nasional lain. Beliau merupakan sosok yang berperan dalam bangsa negara dan umat Islam Indonesia di masa pergerakan maupun awal negara Indonesia berdiri.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk meneliti tokoh Agus Salim sebagai sosok yang berperan dalam memperjuangkan umat Islam Indonesia. Satu hal yang menarik dari Haji Agus Salim, dia bukanlah orang yang tumbuh dalam latar pendidikan agama seperti halnya pesantren, tetapi dalam alur perjuangannya di masa mendatang dia menjadi salah satu tokoh penting yang berjuang memajukan keadaan umat Islam di Indonesia terutama dalam Sarekat Islam. Kepedulianya terhadap keadaan umat Islam Indonesia telah mengubah keadaan umat Islam di Indonesia yang pada saat itu mengalami kemunduran akibat kedatangan bangsa Belanda di Indonesia.

Meskipun tulisan yang membahas mengenai Agus Salim sudah ada, baik dalam bentuk Skripsi atau bahkan dalam bentuk buku, namun si penulis lebih berfokus pada perenannya dalam membela kedudukan Islam pada Sarekat Islam, terutama saat persinggungannya menghadapi Sarekat Islam Merah pimpinan Semaun. Adapun karya tulisan yang ditemukan oleh peneliti yang berhubungan dengan tokoh Agus Salim adalah skripsi karya Rahmat Baniam mahasiswa asal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul *“Kiprah Politik Agus Salim Dalam Sarekat Islam 1915-1940”* yang menuliskan kiprah politik Agus Salim dalam partai Sarekat Islam, dari awal masuknya di Sarekat Islam sampai dengan keterlibatannya dengan dunia politik di Sarekat Islam sampai dengan akhir karir menjabat. Selain itu sumber yang ditemukan peneliti adalah skripsi karya Eva Mardiana Gumilar mahasiswa asal Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) yang berjudul *“Peranan K.H. Agus Salim Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Republik Indonesia 1915-1954”* yang menuliskan peranan politik Agus Salim dalam kemerdekaan republik

Indonesia, dari awal 1915 semenjak dirinya memuai karirnya di Sarekat Islam sampai dengan keberhasilannya dalam merangkul Sarekat Islam pada idiologi Islam pada tahun 1927. Dengan melihat dan memetakan tulisan yang sudah ada, maka tulisan ini memfokuskan pada peranan Agus Salim dalam menghadapi Sarekat Islam Merah dan Mempertahankan Islam sebagai landasan partai.

B. Pembatasan dan Rumusan Masalah

1. Pembatasan

Penelitian ini mengambil pada peranan Agus Salim dalam mempertahankan kedudukan Islam sebagai landasan Sarekat Islam, dengan rentangan waktu 1915-1927. Batas awal peneliti adalah tahun 1915, yaitu pada awal mula kiprahnya memasuki partai Sarikat Islam. Adapun Batas akhir penelitian adalah tahun 1927, yang merupakan puncak keberhasilnya dalam merangkul Sarekat Islam pada Idiologi Islam.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada dasar pemikiran diatas, permasalahan mendasar yang ingin di teliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Haji Agus Salim dalam menghadapi Sarekat Islam merah?
2. Bagaimana sikap Haji Agus Salim dalam mempertahankan Islam sebagai landasan partai Sarekat Islam?
3. Bagaimana dampak Sarekat Islam hasil perjuangan Haji Agus Salim?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sejalan dengan rumusan masalah yang ada, tujuan penelitian secara umum adalah untuk mengetahui bagaimana Peranan Agus Salim dalam menghadapi Sarekat Islam Merah, serta mengetahui peranannya dalam mempertahankan kedudukan Islam sebagai landasan partai Sarekat Islam yang masih belum banyak diketahui oleh masyarakat Indonesia.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan:

1. Mampu memberikan sumbangan pengetahuan dan mengangkat peran Haji Agus Salim dalam memperjuangkan kedudukan Islam sebagai landasan Sarekat Islam.
2. Menjadi sumbangan literatur bagi mahasiswa program studi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Jakarta yang berkaitan dengan penelitian ini.

D. Metode dan Bahan Sumber

1. Metode Penelitian

Metode penelitian sejarah yang penulis gunakan untuk menjawab permasalahan-permasalahan Peran Haji Agus Salim Dalam Sarekat Islam Tahun 1915 – 1927 adalah metode historis atau metode sejarah. Biasanya digunakan oleh para sejarawan tersusun dalam empat langkah, yakni: heuristik, verifikasi atau kritik, Interpretasi dan historiografi (penulisan sejarah) (Gottschalk, 1975).

Tahap pertama adalah heuristik yaitu, mencari dan mengumpulkan data atau sumber-sumber baik sumber primer maupun sekunder, yang terkait dan memiliki relevansi dengan permasalahan peneliti yang telah dikemukakan. Peneliti melakukan pengumpulan data dari buku-buku tokoh nasional yang terdapat di beberapa perpustakaan seperti, Ruang Baca Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Jakarta, Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, Perpustakaan Nasional RI. Penulis juga mendapatkan Arsip dan Surat Kabar yang berasal dari Arsip Nasional RI dan Perpustakaan Nasional RI Salemba.

Setelah peneliti mengumpulkan sumber, peneliti memasuki tahap kedua pada penelitian yaitu verifikasi atau kritik sumber yang telah didapatkan. Pada tahap ini dilakukan dua cara, yaitu melakukan kritik ekstern, dan kritik intern untuk menguji kredibilitas dari sumber-sumber yang didapatkan. Pada tahap kritik ekstren, peneliti menguji keaslian suatu sumber yang telah diperoleh dengan membandingkan sumber yang satu dengan sumber yang lainnya. Sedangkan pada tahap kritik intern, peneliti menguji kebenaran sejarah dari suatu sumber dengan membandingkan isi sumber yang satu dengan sumber yang lainnya.

Selanjutnya peneliti memasuki tahap ketiga penelitian yaitu Interpretasi. Pada tahap ini peneliti menganalisis hubungan antara satu fakta dengan fakta yang lainnya untuk mendapatkan kesimpulan. Analisis tersebut dilakukan dengan mencocokkan data yang peneliti dapatkan dengan berbagai sumber baik primer maupun sekunder. Hal ini dilakukan agar mendapatkan pernyataan yang valid.

Setelah mendapatkan kesimpulan peneliti memasuki tahap akhir dalam penelitian yaitu historiografi atau penulisan sejarah. Pada tahap ini peneliti merangkai fakta menjadi sebuah deskripsi, fakta yang telah diperoleh kemudian disusun secara sistematis dan kronologis, dengan mempertimbangkan struktur dan gaya bahasa yang sesuai dengan prosedur ilmiah dalam penulisan sejarah.

2. Bahan Sumber

Bahan Sumber yang digunakan adalah sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer peneliti dapatkan dari dokumen-dokumen atau arsip-arsip yang memuat serta bersinggungan tentang kehidupan Agus Salim. Serta beberapa surat kabar, artikel, koran, dan arsip sezaman yang memuat tentang Agus Salim. Sumber yang penulis peroleh berasal dari arsip sezaman yang berasal dari Perpustakaan Nasional RI Salemba.

Disamping sumber primer, penulis juga mencari sumber sekunder yang didapatkan dari literatur berupa beberapa jurnal, dan buku yang memuat mengenai Agus Salim yaitu buku karangan Setyawan Dharma yang berjudul *Agus Salim The Grand Old Man*, buku karangan Drs. Mukayat yang berjudul *Haji Agus Salim*, buku karangan Suradi yang berjudul *Haji Agus Salim dan Konflik Politik dalam Serekat Islam*. buku karangan Suhatno, dkk yang berjudul *Tokoh-tokoh Pemikir Paham Kebangsaan Haji Agus salim dan Muhammad Husni Thamrin*, buku terbitan Redaksi Tempo yang berjudul *Agus Salim Diplomat Jenaka Penopang Republik*. Dan masih banyak lagi literatur-literatur yang bersinggungan mengenai sejarah hidup Agus Salim.